

BAB II

PERHATIAN ORANG TUA DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA

A. Perhatian Orang Tua

1. Pengertian Perhatian Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perhatian adalah hal (perbuatan dan sebagainya) memperhatikan, minat dan menaruh¹.

Sedangkan menurut Wasty Soemanto, perhatian adalah cara menggerakkan bentuk umur cara bergaulnya jiwa dengan bahan-bahan dalam medan tingkah laku.²

Adapun menurut Muhibbin Syah, perhatian orang tua dimaksud adalah segala bentuk kasih sayang orang tua yang diproyeksikan melalui perbuatan, sikap dan ucapan yang mampu memberikan motivasi atau daya dorong positif bagi anak-anak mereka³.

Menurut Sylvia Rimm, perhatian merupakan penghargaan yang berarti dan tak adanya perhatian bisa menghentikan perilaku tertentu. Waktu yang dilewatkan berdua dengan anak merupakan saat yang tepat untuk memberikan perhatian positif bagi mereka⁴.

Adapun perhatian orang tua yang dimaksud adalah berbagai upaya orang tua untuk memberikan kasih sayang dan motivasi kepada anak yang diproyeksikan melalui perbuatan, sikap dan ucapan, baik yang dilakukan secara spontan maupun terprogram dan bersifat terus-menerus, sehingga akan dapat dilihat suatu dampak dari proses tersebut.

¹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1990), hlm. 301.

² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 23.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 134

⁴ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 75.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua adalah cara yang diberikan oleh orang tua kepada anak sebagai bentuk kasih sayang melalui perbuatan, sikap dan ucapan, baik yang dilakukan secara spontan maupun terprogram dan bersifat terus-menerus, sehingga anak menjadi baik dan mandiri dalam belajar.

2. Dasar-Dasar Perhatian Orang Tua

Dasar-dasar perhatian orang tua meliputi : dasar secara filosofis, dasar secara religius, dasar secara psikologis, dasar berdasarkan sosial budaya, dan dasar secara pedagogis.

a. Dasar filosofis

Filosofis artinya kecintaan terhadap kebijaksanaan. Filsafat merupakan ilmu yang mempelajari kekuatan yang didasari proses berfikir dan bertingkah laku, teori tentang prinsip-prinsip atau hukum-hukum dasar yang mengatur alam semesta serta mendasari semua pengetahuan dan kenyataan, termasuk ke dalamnya studi tentang estetika, etika, logika, metafisika dan lain sebagainya. Filsafat merupakan pemikiran yang sedalam-dalamnya, seluas-luasnya, setinggi-tingginya, selengkap-lengkapnyanya serta setuntas-tuntasnya tentang sesuatu sehingga mengarah pada hakikat sesuatu⁵.

Perhatian orang tua merupakan serangkaian tindakan yang diharapkan merupakan tindakan yang bijaksana, oleh karena itu diperlukan pemikiran filosofis tentang berbagai hal yang bersangkutan paut dengan bimbingan. Pemikiran dan pemahaman filosofis menjadi alat yang bermanfaat bagi seorang pembimbing.

b. Dasar Religius

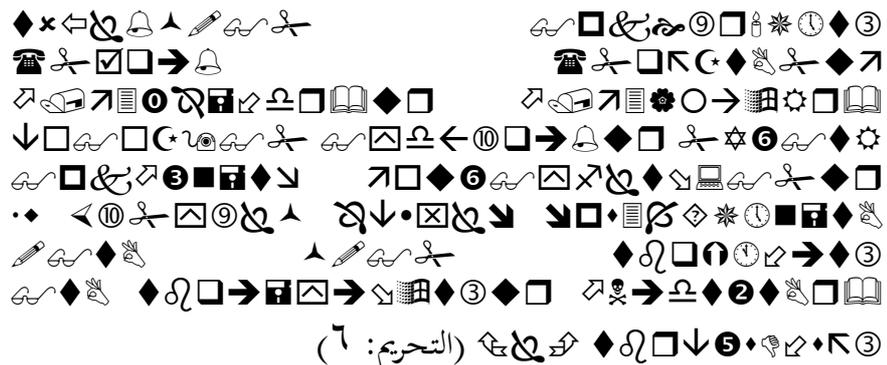
Unsur keberagaman terkait erat dengan hakikat, keberadaan dan peri kehidupan kemanusiaan. Dalam dasar religius dalam perhatian orang tua ini terdapat tiga hal pokok, yaitu :

⁵ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 137.

- 1). Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk Tuhan.
- 2). Sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama.
- 3). Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah individu⁶.

Secara umum dasar religius perhatian orang tua terhadap anak adalah :

- 1). Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6, yang berbunyi :



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim; 6)⁷.

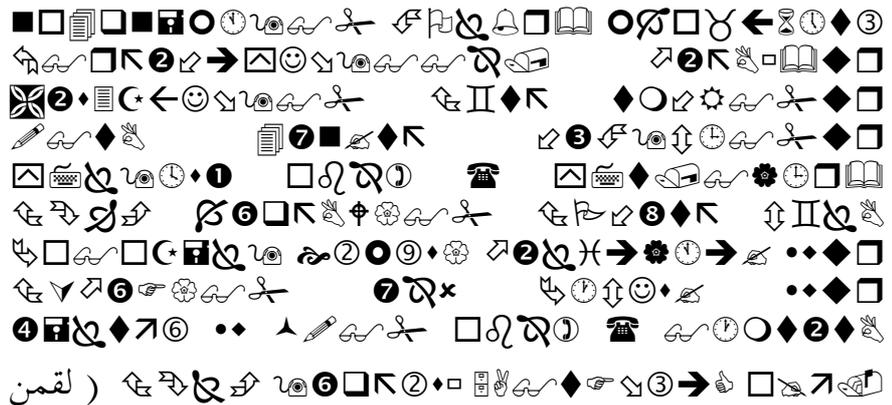
Berdasarkan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua diperintahkan untuk menjaga keluarganya, yaitu anak-anaknya agar tidak terjerumus ke dalam api neraka. Dan salah satu cara untuk menjaga anak dari api neraka adalah dengan

⁶ Amti, *Dasar-Dasar*, hlm. 146.

⁷ RHA. Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992), hlm. 951.

membimbing anak menuju jalan yang benar, sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

2). Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 17-18, melalui kisah Lukman Al-Hakim sebagai berikut :



.(18-17 :

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perintah yang munkar dan bersabarlah dengan apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah S.W.T. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.⁸

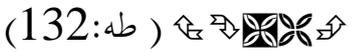
Berdasarkan ayat tersebut, dapat dijadikan suri tauladan yang baik dan memang seharusnya demikian menurut ajaran Islam, karena setiap orang tua harus menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada anak-anaknya. Dengan demikian anak akan mudah dididik untuk melakukan ibadah, kebiasaan yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu akan menumbuhkan kedisiplinan dan keaktifan diri terhadap kewajiban lain yang harus dilaksanakan.

3). Al Qur'an Surat Thaha ayat 132 :



⁸ Soenarjo, *Al-Qur'an*, hlm. 747.

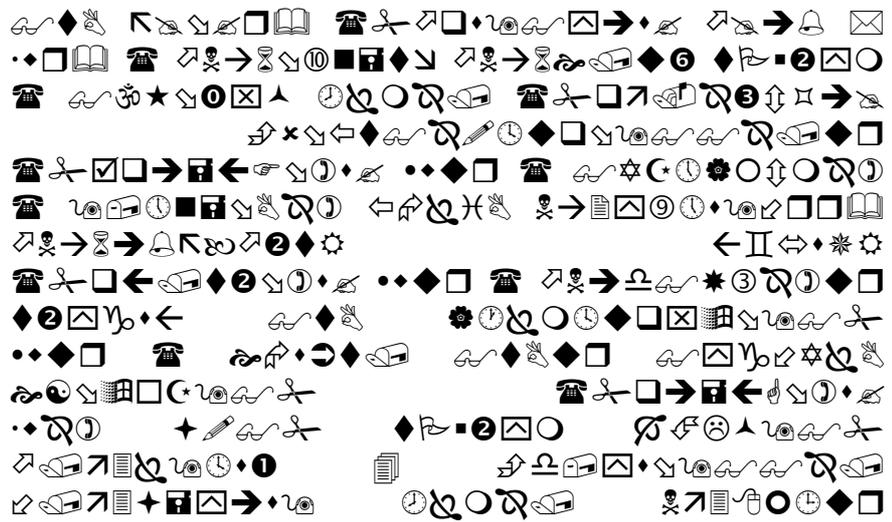


 (132: طه) 

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa.(QS. Thooaha : 132)⁹.

Perintah mendidik anak-anak untuk mendirikan shalat dan bersikap sabar dapat dilakukan dengan keteladanan yang baik agar mereka mampu mendirikan shalat dan mampu memahami bahwa Allah sendiri yang telah memberi rizki. Keteladanan orang tua yang merupakan catatan beragama dapat berupa keaktifan dalam beribadah bersama-sama di rumah, mengaji Al-Qur'an bersama dan membiasakan berbuat baik dalam lingkungan keluarga, yang dimulai dari perilaku yang baik dari orang tua itu sendiri. Oleh karena itu harapan Allah kepada kita yang paling utama adalah agar kita menjadi orang yang taqwa.

4). Al Qur'an Al-An'am ayat 151 :



 (151: الأنعام) 

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu

⁹ Soenarjo, *Al-Qur'an*, hlm.492.

mempersukutkan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu Karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya). (QS. Al An'am)¹⁰.

Ayat di atas mengajarkan agar kita membimbing anak-anak kita agar selalu taat kepada Allah, kedua orang tua serta menanamkan kesadaran bahwa Allah malarang untuk berbuat keji dan munkar. Membimbing dapat dilakukan dengan melalui tuntunan yang baik dari orang tua agar anaknya mampu berbuat sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Kesadaran orang tua tersebut dilakukan agar anak-anak mampu melaksanakan sendiri dengan cara melihat apa yang telah dilakukan orang tuanya tersebut, sehingga mereka memahami apa yang dilakukannya akan mendatangkan kebaikan bagi dirinya sendiri.

- 5). Hadits Nabi Muhammad tentang awal kejadian manusia yang berbunyi :

عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيحٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ (رواه أبو يعلى و طبرانی و بیهقی)

Dari Aswad bin Sari' RA berkata, Rasulullah SAW bersabda : Semua anak yang dilahirkan, dilahirkan atas kemurnian sampai lisannya dapat menerangkan maksudnya, lalu bapak ibunya yang membuatnya Yahudi, Nasrani atau Majusi'. (HR. Abu Ya'la, Thabrani dan Baihaqi)¹¹

¹⁰ Soenarjo, *Al-Qur'an*, hlm, 214

¹¹ As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar, *Al-Jami'us Shaghier (Ter.)*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm. 177.

Berdasarkan hadits di atas dapat diketahui bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk dan mencetak anak dalam keluarga. Kedua orang tualah yang pertama kali memberikan bimbingan kepada anak. Anak yang menjadi baik adalah tergantung bimbingan orang tua yang baik dan anak akan menjadi buruk juga tergantung bimbingan orang tua yang tidak baik. Jadi, baik buruknya anak adalah tergantung pada bimbingan orang tua.

c. Dasar psikologis

Psikologis merupakan kajian tentang tingkah laku individu. Landasan psikologis dalam bimbingan berarti memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran layanan. Hal ini sangat penting karena bidang garapan bimbingan adalah tingkah laku, klien yaitu tingkah laku klien yang perlu diubah atau dikembangkan apabila ia hendak mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya atau ingin mencapai tujuan-tujuan yang dikehendakinya¹².

Tingkah laku secara sederhana batasan tingkah laku adalah gerak gerik hidup individu yang data dirumuskan dalam bentuk kata kerja. Segenap kata kerja yang dapat dijumpai di dalam kamus bahasa dan kata kerja bentukan menggambarkan tingkah laku tertentu. Jenis dan jumlah tingkah laku manusia terus berkembang sesuai dengan perkembangan budaya mereka. Tingkah laku individu tidak terjadi dalam keadaan kosong, melainkan mengandung latar belakang, latar depan, sangkut-paut dan isi tertentu. Lagi pula, tingkah laku itu berlangsung dalam kaitannya dengan lingkungan tertentu yang mengandung di dalamnya unsur-unsur waktu, tempat dan berbagai kondisi lainnya. Suatu tingkah laku merupakan perwujudan dari hasil interaksi antara keadaan interen individu dan keadaan ekstern lingkungan.

¹² Sudharto dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: IKIP PGRI Press, 2009), hlm.

d. Dasar sosial budaya

Sosial merupakan salah satu dari dimensi kemanusiaan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah dapat hidup seorang diri. Di manapun dan bilamanapun manusia hidup senantiasa membentuk kelompok hidup terdiri dari sejumlah anggota guna menjamin baik keselamatan, perkembangan, maupun keturunan. Dalam kehidupan kelompok itu, manusia harus mengembangkan ketentuan yang mengatur hak dan kewajiban masing-masing individu sebagai anggota demi ketertiban pergaulan sosial mereka. Ketentuan-ketentuan itu biasanya berupa perangkat nilai, norma sosial maupun pandangan hidup yang terpadu dalam system budaya yang berfungsi sebagai rujukan hidup para penduduknya. Rujukan itu, melebihi proses belajar, diwariskan kepada generasi penerus yang akan melestarikannya. Karena itu masyarakat dan kebudayaan itu sesungguhnya merupakan dua sisi dari satu mata uang yang sama. Sosial budaya mencakupi unsur-unsur sosial kemasyarakatan yang terkait dengan sosiologi dan kebudayaan¹³.

e. Dasar pedagogis

Setiap masyarakat, senantiasa menyelenggarakan pendidikan dengan berbagai cara dan sarana untuk menjamin kelangsungan hidup mereka. Boleh dikatakan bahwa pendidikan itu merupakan salah satu lembaga sosial yang universal dan berfungsi sebagai sarana reproduksi sosial. Dengan reproduksi sosial itulah nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang melandasi kehidupan masyarakat itu diwujudkan dan dibina ketangguhannya. Karena itu berbagai cara dilakukan masyarakat untuk mendidik anggotanya, seperti menceritakan dongeng-dongeng mitos, menanamkan etika sosial dan memberitahu, menegur dan ketaladanan; melalui permainan, terutama

¹³ Sudharto, *Pengantar*, hlm. 32

yang memperkenalkan peran-peran sosial, serta lain-lain kegiatan di antara teman sebaya, dan kerabat¹⁴.

3. Tujuan Perhatian Orang Tua.

Menurut I. Djumhur & Moh. Surya, tujuan perhatian orang tua terhadap anak adalah¹⁵ :

- a. Membantu anak untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi hasil belajar serta kesempatan yang ada.
- b. Membantu proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang.
- c. membantu anak untuk mengembangkan motif-motif intrinsic dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti dan bertujuan.
- d. Memberikan dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
- e. Mengembangkan nilai dan sikap menyeluruh, serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri (*self acceptance*).
- f. Membantu di dalam memahami tingkah laku manusia.
- g. Membantu anak untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam penyesuaian diri secara maksimal terhadap masyarakat.
- h. Membantu anak untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.

Sedangkan menurut Yusuf Gunawan, tujuan perhatian orang tua sebagaimana tujuan bimbingan adalah¹⁶ :

- a. Agar anak mengerti diri dan lingkungannya. Mengerti diri meliputi pengenalan kemampuan, bakat khusus, minat, cita-cita dan nilai hidup yang dimiliki untuk pengembangan dirinya.
- b. Mampu memilih, memutuskan, dan merencanakan hidupnya secara bijaksana, baik dalam pendidikan, pekerjaan dan sosio-pribadi.
- c. Mengembangkan kemampuan dan kesanggupannya secara maksimal.

¹⁴ Amti, *Dasar-Dasar*, hlm. 180.

¹⁵ I. Djumhur & Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1995), hlm. 30

- d. Memecahkan masalah yang dihadapi secara bijaksana.
- e. Mengelola aktifitas kehidupannya, mengembangkan sudut pandangnya dan mengambil keputusan serta mempertanggungjawabkannya.
- f. Memahami dan mengarahkan diri dalam bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungannya.

Adapun menurut Oemar Hamalik, tujuan perhatian orang tua sebagaimana tujuan bimbingan belajar adalah¹⁷ :

- a. Agar anak bertanggung jawab menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuannya secara efektif.
- b. Agar anak menjalani kehidupannya sekarang secara efektif dan menyiapkan dasar kehidupan masa depannya sendiri.
- c. Agar semua potensi anak berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagai individu yang potensial.

4. Indikator Perhatian Orang Tua

Indikator perhatian orang tua diantaranya meliputi :

- a. Bimbingan orang tua dalam belajar anak

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah faktor sosial, yang meliputi hubungan dengan keluarga, hubungan dengan sekolah dan hubungan dengan masyarakat. Menurut *Mihibbin Syah* faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu: faktor bakat, faktor minat dan perhatian, faktor cara belajar, faktor lingkungan keluarga dan faktor sekolah¹⁸. Termasuk faktor sosial adalah faktor bimbingan orang tua.

Bimbingan orang tua dalam belajar dapat membantu anak dalam hal :

- 1). Membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi tertentu.

¹⁶ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Prenhalindo, 2001), hlm. 41-42

¹⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 195

sangat tergantung pada orang tua. Demikian pula sukses tidaknya anak dalam belajar tergantung pengawasan orang tua. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW.

عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيحٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه أبو يعلى و طبرانی و بیهقی)

Dari Aswad bin Sari' RA berkata, Rasulullah SAW bersabda : Setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan nurani) sehingga lancar lidahnya, maka kedua orang tuanya yang menjadikan dia beragama yahudi, nasrani atau majusi'. (HR. Abu Ya'la, Thabrani dan Baihaqi)²²

Berdasarkan hadits di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengawasan orang tua sangat diperlukan karena baik buruknya anak tergantung pada orang tua dalam mengawasi anak.

d. Pemberian motivasi dalam belajar

Pemberian motivasi dalam belajar dapat membantu anak dalam:

- 1). Memperoleh gambaran yang objektif dan jelas tentang potensi, watak, minat, sikap dan kebiasaannya agar ia dapat menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan.
- 2). Mendapat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat dan kemampuan dan membantu siswa itu untuk menentukan cara yang efektif dan efisien dalam menyelesaikan bidang pendidikan yang dipilihnya agar tercapai hasil yang dia harapkan.
- 3). Memperoleh gambaran yang jelas tentang kemungkinan-kemungkinan dalam lapangan pekerjaan agar ia dapat melakukan pilihan yang tepat diantara lapangan pekerjaan tersebut. Disamping itu, membantunya untuk dapat kemajuan yang memuaskan dalam

²² Jalaluddin Abdur Rohman bin Abi Bakar As-Syuyuti, *Jami'us Shaghir, Jilid 1*, Bandung: Al-Ma'arif, t.th., h. 177.

pekerjaan sambil memberikan sumbangan secara rasional terhadap masyarakat.²³

B. Kemandirian Belajar siswa

1. Pengertian Kemandirian Belajar siswa

Kata “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapatkan awalan “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian²⁴.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian artinya keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain²⁵.

Kata mandiri, yang artinya berdiri di atas kaki sendiri, tidak bergantung orang lain baik dalam ekonomi, sosial dan dalam belajar. Sedangkan yang dimaksud dengan kemandirian disini adalah keadaan seseorang yang tidak bergantung pada orang lain dalam menghadapi problema kehidupan baik dalam masalah ekonomi, sosial, pendidikan maupun keagamaan, maksudnya kemampuan seseorang untuk menyelesaikan sesuatu tanpa bantuan atau campur tangan orang lain.²⁶

Menurut pandangan psikologi kemandirian adalah kemampuan seorang anak untuk bertanggung jawab atas segala laku perbuatannya serta menyadari akan potensi yang dimiliki untuk dikembangkan secara optimal

²³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : PT. Sinar Baru Al-Gensiodo, 2001), hlm. 196.

²⁴ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), hlm. 128

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 555.

²⁶ Nurul Zulaifa, *Peranan Pendidikan Ketrampilan Terhadap Kemandirian Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar1994), hlm. 17.

dengan pencapaian tertentu sehingga tidak menimbulkan ketergantungan kepada orang lain.²⁷

Kemandirian anak yang dimaksud adalah pengertian mandiri anak pribadi, mempunyai arti bersikap bertanggungjawab serta menyadari akan potensi diri atau seseorang untuk dikembangkan dengan pencapaian tertentu serta menolak ketergantungan²⁸

Jadi, yang dimaksud dengan kemandirian adalah sikap tanggungjawab seseorang dengan menyadari akan potensi dan mau mengembangkannya sebagai bekal di masa depan. Memang, dalam kehidupan manusia terkandung asas tolong-menolong dan gotong royong antar sesama, tetapi hanya sebatas pada hal-hal yang bersifat umum, tidak sampai pada persoalan-persoalan prinsip, seperti ekonomi, rumah tangga atau dalam belajar.

Sedangkan pengertian belajar adalah terdapat beberapa pendapat. Di bawah ini akan penulis kemukakan beberapa pendapat tentang pengertian belajar di antaranya adalah:

- a. Menurut Witterg dalam bukunya *Psychology of learning* mendefinisikan “Belajar ialah perubahan yang relative menetap yang terjadi dalam segala macam/keseharian tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman”²⁹.
- b. Menurut Cronbach dalam bukunya *Educational Psychology* sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata, menyatakan bahwa “*Learning is shown by a change behavior as result of experience*”³⁰. Belajar ialah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
- b. Menurut Ustadz Abdul Aziz, seorang tokoh dan ahli Pendidikan Islam :

²⁷ Zulaifa, *Peranan*, hlm. 17.

²⁸ Syarif, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Bumi Aksara, 1998), hlm.17

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003), hlm.231.

³⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2001), hlm.2321

أَنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرُقُ عَلَى حِبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا
تَغْيِيرًا جَدِيدًا³¹

Belajar adalah suatu perubahan pada diri orang yang belajar karena pengalaman yang kemudian timbullah perubahan yang baru.

- c. Menurut Sardiman dalam bukunya “Interaksi dan Motivasi Belajar, mengajar”, Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya”³².
- d. Menurut Moh. Uzer Usman “Belajar” diartikan sebagai proses perubahan, tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya³³.
- e. Menurut Slameto, belajar ialah prosese usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya³⁴.
- f. Menurut Nana Sujana, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang³⁵.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pelatihan dan pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah sikap tanggungjawab seorang murid dengan menyadari akan potensi dan mau mengembangkannya dalam suatu proses perubahan

³¹ Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Madjid, *At-Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris*, Juz 1, (Makkah: Darul Ma'arif, t.th.) hlm.169.

³² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1996), hlm.22

³³ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.5

³⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm.2

³⁵ Nana Sujana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1987), hlm.28

tingkah laku melalui pelatihan dan pengalaman sebagai bekal di masa depan.

2. Bentuk-Bentuk Kemandirian

Ciri utama kemandirian adalah kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain dalam mengarungi kehidupan. Dalam penelitian ini adalah kemandirian yang dicapai setelah belajar pendidikan keterampilan tertentu seperti otomotif, menjahit, bordir, komputer dsb. Diharapkan siswa mandiri secara ekonomi dengan mengandalkan skill tertentu melalui pendidikan ketrampilan serta mandiri dalam belajar dan berinteraksi sosial.

Menurut Sutrisno Kusumohadi dalam bukunya “Kemandirian Tonggak Pembangunan”, ada beberapa bentuk kemandirian yang harus dimiliki oleh seorang siswa setelah pelatihan ketrampilan,³⁶ antara lain:

a. Kemandirian untuk bekerja

Bagi anak-anak yang telah lulus ujian sekolah mereka akan menghadapi kesulitan apakah hendak melanjutkan studi atau berhenti. Bagi mereka yang tinggal di Panti Asuan tentunya segera dituntut untuk berdikari, mengingat mereka tidak mempunyai orang tua disamping harus lepas dari lembaga, karena sudah dewasa. Oleh karenanya biasanya mereka akan mencari kerja dengan melamar pada suatu lembaga yang membuka lowongan kerja. Pada saat seperti ini skill mereka sangat dibutuhkan, sehingga mampu hidup mandiri dengan bekerja pada orang lain.

b. Kemandirian untuk berwirausaha

Yaitu kemandirian yang dilakukan dengan membuka usaha baik sesuai dengan keterampilan yang ditekuni di panti dahulu. Ini merupakan bentuk kemandirian yang paling tinggi. Bahkan merupakan

³⁶ Sutrisno Kusumohadi, *Kemandirian Tonggak Pembangunan*, (Solo: Sari Bunga Rampai, 1985), hlm. 45.

inti dari kemandirian seseorang, apalagi setelah dewasa. Wirausaha dapat dicapai dengan meningkatkan daya kreatifitas dan inovasi³⁷.

c. Kemandirian dalam belajar

Kemandirian disini dapat diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Konsep kemandirian dalam belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai kepada perolehan hasil belajar, mulai ketrampilan, pengembangan penalaran, penentuan sampai kepada penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut.

Ketiga bentuk kemandirian di atas merupakan wujud dari pendidikan ketrampilan yang dilakukan pada lembaga pendidikan Islam, termasuk juga panti asuhan pada umumnya.

Menurut Abraham H. Maslow, sebagaimana dikutip oleh Mohammad Asrori, membedakan kemandirian menjadi dua yaitu³⁸ :

- a. Kemandirian aman (*secure autonomy*). Aman adalah kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan, dan orang lain, sadar akan tanggungjawab bersama, dan tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan. Kekuatan ini digunakan untuk mencintai kehidupan dan membantu orang lain.
- b. Kemandirian tak aman (*insecure autonomy*). Tak aman adalah kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku menentang dunia. Maslow menyebut kondisi seperti ini sebagai *selfish autonomy* atau kemandirian mementingkan diri sendiri.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemandirian Belajar siswa.

Belajar sebagai aktivitas berlangsung melalui proses keberhasilan belajar atau prestasi belajar seseorang yang dipengaruhi oleh beberapa

³⁷ Muhamad Ismail Yusanto, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 32.

faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah sebagai berikut :

a. Faktor yang berasal dari luar diri anak

Faktor ini digolongkan menjadi faktor-faktor non sosial dan faktor-faktor sosial.

1). Faktor non sosial

Kelompok faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya. Misalnya keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu dan peraga yang dipakai untuk belajar (alat-alat peraga yang disebut alat-alat pelajaran)³⁹.

2). Faktor sosial

Yang dimaksud faktor sosial ini adalah faktor manusia. Faktor ini meliputi hubungan dengan keluarga, hubungan dengan sekolah dan hubungan dengan masyarakat.

a). Hubungan dengan keluarga

Hubungan keluarga (orang tua) sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak, baik fisik maupun psikis, dan orang tualah yang harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. "Orang tua dengan pengaruhnya yang besar itu dapat membimbing jiwa anaknya yang sedang berkembang itu ke cita-cita yang mereka inginkan"⁴⁰.

Jadi anak akan bisa belajar dengan baik di rumah apabila suasana keluarga dalam keadaan damai, terjadi hubungan antara orang tua dan anak yang harmonis, serta ada hubungan kasih sayang antara orang tua dengan anak.

b). Hubungan dengan sekolah

³⁸ Asrori, *Psikologi*, hlm. 130.

³⁹ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hlm. 46.

⁴⁰ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Semarang: Toha Putra, 1983), hlm. 76.

Guru dalam menjalankan tugasnya, yakni mendidik dan mengajar anak-anak dalam kelas harus ada hubungan timbal balik, baik dari segi paedagogis ataupun psikologis.

Hubungan timbal balik yang sesuai, yaitu guru harus memperhatikan kepentingan murid-muridnya, sedangkan murid juga harus aktif sendiri dalam pelajaran yang telah diberikan oleh gurunya. Termasuk faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dalam hal ini adalah pemanfaatan waktu luang siswa.

c). Hubungan dengan masyarakat

Saling meniru sikap anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat pengaruhnya. Pengaruh kawan (teman) adalah sangat besar terhadap akal dan akhlaknya, sehingga dengan demikian kita dapat memastikan bahwa hari depan anak tergantung kepada keadaan masyarakat dimana anak itu bergaul. Anak yang hidup diantara tetangga yang baik akan menjadi baik juga, dan sebaliknya anak yang hidup diantara orang-orang yang buruk akhlaknya maka akan menjadi buruk pula akhlaknya.

Berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat dimana anak itu tinggal akan mempengaruhi mereka dalam belajar.

d). Faktor guru

Guru yang secara luas berfungsi sebagai pendidik, merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dalam proses belajar mengajar. Begitu pentingnya seorang guru, sehingga Imam Syafi'i menggambarkannya dalam sya'irnya - sebagaimana dikutip oleh Ahmad Ludjito-, yang artinya : "Bangun dan hormatilah guru kalian dengan segala

penghormatan, (karena) guru hampir sama dengan utusan Tuhan"⁴¹.

b. Faktor yang berasal dari dalam diri anak

Faktor ini digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor psikologis dan faktor fisiologis.

Faktor yang sangat mempengaruhi belajar anak adalah faktor psikologis. Oleh karena itu, “minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar anak didik”.⁴²

Anak yang sehat secara psikologis akan lebih mudah dalam belajar dan mudah dalam meraih prestasi. Sebaliknya anak yang kondisi psikologisnya kurang baik akan sulit menerima pelajaran dan sulit untuk meraih prestasi. Seperti anak yang tertekan dalam keluarga akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran.

Faktor fisiologis atau faktor fisik berasal dari keadaan jasmani anak, sedangkan faktor fisiologis berasal dari keadaan psikis. Faktor ini mungkin dapat berdiri sendiri, tetapi juga bisa saling berhubungan. Misalnya keadaan fisik yang terganggu akan mempengaruhi psikisnya dan sebaliknya keadaan psikis yang terganggu, juga akan mempengaruhi fisiknya⁴³.

Anak yang kondisi fisiknya kurang baik seperti sakit dan lain-lain akan terganggu dalam belajar dan sulit menerima pelajaran, sebaliknya anak yang sehat secara fisik, maka akan dengan mudah menerima pelajaran dan meraih prestasi.

Menurut Mohammad Asrori, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian subyek didik adalah sebagai berikut⁴⁴:

⁴¹ Ahmad Ludjito, *Pendidikan Agama Sebagai Subsistem dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional*, dalam Chabib Thoah & Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 25.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 142-157.

⁴³ Suryabrata, *Psikologi*, hlm. 47.

⁴⁴ Asrori, *Psikologi*, hlm. 137-138.

- a. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya melainkan sifat orang tuanya itu sendiri muncul dalam cara-cara orang tua mendidik anaknya.
- b. Pola asuh orang tua. Cara-cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anaknya.
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, kurang terasa aman atau bahkan mencekam, dan kurang menghargai manifestasi

potensi remaja dalam kegiatan-kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hirarkhis akan merangsang dalam mendorong bagi perkembangan dan kemandirian.

4. Indikator Kamandirian Belajar

Indikator kamandirian belajar meliputi :

a. Keaktifan belajar secara mandiri

Yang dimaksud dengan keaktifan adalah keadaan yang selalu giat dan sibuk diri baik jasmani maupun rohani dalam mengikuti kegiatan yang berlangsung. Keaktifan berasal “aktif” artinya kegiatan yang tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya bayi yang bisa merangkak setelah bias duduk), tetapi karena usaha itu sendiri⁴⁵.

Menurut Max Darsono dkk, aktif artinya terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan⁴⁶.

Menurut Uzer Usman, keaktifan belajar adalah keterlibatan anak secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dalam kegiatan yang bersangkutan, asimilasi dan akomodasi kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung terhadap balikkannya (*feedback*) dalam pembentukan keterampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap⁴⁷.

b. Tidak tergantung pada orang lain

Pada hakikatnya, manusia ketika lahir ke dunia berada dalam ketidaktahuan tentang diri dan dunianya. Dalam kondisi seperti ini, individu menyatu dengan dunianya; dalam pengertian belum

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 117

⁴⁶ Max Darsono dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Press, 2000), hlm. 72

memahami subjek dengan objek. Berbekal perkembangan kemampuan berpikir, kreativitas, dan imajinasi, individu mampu membedakan diri dari individu dan lingkungannya serta keterpautan dirinya dengan orang lain atau dengan lingkungannya. Proses seperti ini dinamakan proses peragaman. Dalam proses ini sedikit demi sedikit individu berupaya melepaskan diri dari otoritas dan menuju hubungan mutualistik, mengembangkan kemampuan menuju spesialisasi tertentu, mengembangkan kemampuan instrumental agar mampu memenuhi sendiri kegiatan hidupnya⁴⁸.

c. Kesadaran dalam belajar

Kesadaran diri dalam belajar memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1). Cenderung mampu berpikir alternatif.
- 2). Melihat berbagai kemungkinan dalam suatu situasi.
- 3). Peduli akan pengambilan manfaat dari situasi yang ada.
- 4). Berorientasi pada pemecahan masalah.
- 5). Memikirkan cara mangarungi hidup.
- 6). Berupaya menyesuaikan diri terhadap situasi dan peranan⁴⁹.

d. Kemampuan mengatasi masalah belajar

Kemampuan mengatasi masalah belajar merupakan hal yang banyak menunjang kreativitas siswa, yaitu kemampuan menciptakan ide baru, baik yang bersifat asli ciptaan sendiri, maupun merupakan suatu modifikasi dari berbagai ide yang telah ada sebelumnya. Proses pemecahan masalah dapat berlangsung jika seseorang dihadapkan pada suatu persoalan yang di dalamnya terdapat sejumlah kemungkinan jawaban.

⁴⁷ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 23.

⁴⁸ Asrori, *Psikologi*, hlm. 131-132

⁴⁹ Asrori, *Psikologi*, hlm. 136

Pemecahan masalah menekankan pada kegiatan belajar siswa yang bersifat optimal, dalam upaya menemukan jawaban atau pemecahan terhadap suatu permasalahan, belajar semacam ini memungkinkan siswa mencapai pemahaman yang tinggi terhadap apa yang dipelajari. Disamping itu, proses belajar menekankan pada prinsip-prinsip berpikir ilmiah, yang bersifat kritis dan analitis. Dengan demikian, diharapkan siswa pun menguasai prosedur melakukan penemuan ilmiah, dan mampu melakukan proses berpikir analitis⁵⁰.

C. Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar siswa.

Kata kunci keberhasilan pendidikan anak-anak usia dini adalah terletak pada bagaimana peran lingkungan keluarga dan perhatian orang tua terhadap kebutuhan psikis (mental) dan kebutuhan fisik anak-anak mereka. Dan agar proses ini dapat berjalan dengan baik maka menurut John. M. Dreseher, seorang ahli pendidikan anak menyatakan bahwa orang tua hendaknya menciptakan suasana yang kondusif dalam keluarga yang ditandai dengan perhatian dan kasih sayang, relasi antar anggota keluarga yang harmonis, adanya komunikasi yang jujur dan terbuka, sehingga anak menjadi betah tinggal di rumah dalam rangka belajar sambil bermain. Dan untuk itulah kebutuhan dasar mereka yang meliputi rasa untuk berarti, rasa aman, perasaan diterima apa adanya, mencintai, dicintai dan pujian harus terpenuhi dalam keseharian mereka.⁵¹ Sebab dengan demikian, hal-hal tersebut sangat membantu anak-anak dalam berkembang secara wajar, seimbang kepribadiannya dan sehat mentalnya.

Dari uraian di atas dapat dipahami arti penting peran keluarga dalam pendidikan emosi anak sejak mereka masih sangat kecil. Anak dilatih agar

⁵⁰ Sumiati & Azra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), hlm. 58

mampu mengembangkan kehidupan emosi dan pengungkapannya, melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motifasi dini empati dan ketrampilan sosial. Jadi dengan pola yang sedemikian rupa perkembangan anak ini tidak hilang begitu saja.

Menurut Prof. Dr. P.E.A. Pangalila untuk dapat memberikan perhatian yang tepat bagi anak, orang tua mulai sejak dini dengan memahami konsep :

- a. Orang tua adalah guru yang paling penting
- b. Rumah tangga adalah lingkungan belajar utama bagi anak.
- c. Lingkungan rumah tangga perlu dibuat bersuasana kaya motivasi dan penuh gairah bagi anak untuk proses belajar.⁵²

Selanjutnya arti penting perhatian orang tua dalam bentuk memberikan dorongan atau motivasi dalam berbagai bentuk dan ekspresinya adalah terletak pada kemampuannya untuk memunculkan kreatifitas dalam keadaan yang berbeda-beda. Sejalan dengan hal ini Thomas Alva Edison pernah mengatakan: “Untuk menjadi jenius diperlukan 99 % keringat dan 1 % inspirasi ”. Dan tentu saja perhatian orang tua dan motivasi adalah salah satu hal penting. Sebab kreatifitas akan dapat muncul karena adanya dorongan.⁵³

Dan dalam konteks ini ditekankan begitu perlunya dorongan bimbingan dan terutama perhatian, agar bakat atau potensi mereka dapat berkembang secara jelas dan bertambah kuat.

Mula-mula anak mengalami proses pembelajaran tentang berbagai hal adalah bersumber dari orang tuanya. Dan dalam proses awal mulanya Allah mengeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan af-idah (*daya nalar*). Dengan demikian potensi-potensi fisio-psikis yang telah disebutkan sesuai dalil di atas sangat berguna dalam proses pendidikan menerima informasi visual, verbal, dan terutama daya nalar untuk menyerap, mengolah,

⁵¹ J. Hardiwiratno, *Pendidikan Nilai Hakiki dalam Keluarga* dalam Tony Setiabudi, *Anak Unggul Berotak prima*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 194.

⁵² P.E.A. Pangalila, *Mulailah Dini*, dalam Tony Setyabudi, *Anak Unggul Berotak prima*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm.5.

⁵³ Pangalila, *Mulailah*, hlm. 12.

menyimpan dan memproduksi kembali informasi dan pengetahuan yang masih dan masuk ke dalam diri mereka.⁵⁴

Maka dari itu proses pendidikan anak pada awalnya adalah melalui belajar pola-pola tindakan dalam interaksinya dengan segala macam individu yang ada di sekelilingnya, dan tentu saja orang tua menduduki urutan pertama dalam proses ini.

Demikian juga bahwa keluarga yang dimotori oleh orang tua pada dasarnya merupakan wadah utama bagi proses pendidikan nilai bagi anak-anak. Sebab tugas pendidikan yang demikian ini merupakan hak dan kewajiban orang tua dalam hubungannya dengan anak-anak dengan beberapa ciri sebagai berikut :

- a. Hubungan orang tua dan anak dalam proses pendidikan adalah bersifat haqiqi, karena berhubungan dengan penerusan hidup, asali dan utama bila dibandingkan dengan peran orang lain dalam pendidikan terhadap anak-anaknya.
- b. Hubungan orang tua dan anak dalam proses pendidikan merupakan manifestasi atau perwujudan cinta kasih orang tua pada anak-anaknya.
- c. Posisi orang tua adalah sah dan memegang peranan penting yang sangat menentukan dalam penanaman nilai-nilai adiluhung kepada anak-anaknya.⁵⁵

Dengan mencermati berbagai teori yang dikemukakan di atas kiranya dapat dipahami bahwa orang tua memang menempati posisi sentral dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Oleh karena itu perhatian orang tua sangat berpengaruh dalam prestasi belajar siswa dan kemandirian belajar siswa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor sosial, yang meliputi hubungan dengan keluarga, hubungan dengan sekolah dan hubungan dengan masyarakat. Menurut *Mihibbin Syah* faktor yang

⁵⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 101.

⁵⁵ Syah, *Psikologi*, hlm. 103-105.

mempengaruhi prestasi belajar yaitu: faktor bakat, faktor minat dan perhatian, faktor cara belajar, faktor lingkungan keluarga dan faktor sekolah⁵⁶.

Berdasarkan keterangan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar tersebut di atas dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Waktu yang digunakan berada di dalam rumah akan memiliki kapasitas lebih banyak dibanding dengan waktu yang digunakan untuk belajar di sekolah. Oleh karena itu suasana keluarga yang harmonis akan mendorong siswa lebih nyaman belajar di rumah.

Kasih sayang orang tua termasuk faktor sosial dalam hal hubungan keluarga (orang tua) yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak, baik fisik maupun psikis, dan orang tua lah yang harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. "Orang tua dengan pengaruhnya yang besar itu dapat membimbing jiwa anaknya yang sedang berkembang itu ke cita-cita yang mereka inginkan"⁵⁷.

Anak akan bisa belajar dengan baik di rumah apabila suasana keluarga dalam keadaan damai, terjadi hubungan antara orang tua dan anak yang harmonis, serta ada hubungan kasih sayang antara orang tua dengan anak.

Peranan lingkungan keluarga, terutama tingkah laku dan sikap orang tua, sangat penting bagi seorang anak, terlebih lagi pada tahun-tahun pertama dalam kehidupannya. Lebih lanjut, anak mengidentifikasikan dirinya dengan anggota keluarga yang disayanginya, yaitu meniru tingkah lakunya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ternyata, bahwa tidak semua anggota keluarga mempunyai pengaruh yang sama pada anak. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung dari hubungan emosional antara anggota keluarga tersebut dengan sang anak. Tetapi tidak disangkal lagi, melalui

⁵⁶ Syah, *Psikologi.*, hlm. 79.

⁵⁷ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Semarang: Toha Putra, 1983), hlm. 76.

keluargalah anak memperoleh bimbingan , pendidikan dan pengarahan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kapasitasnya⁵⁸.

Kasih sayang serta perhatian yang diberikan secara timbal balik antara anggota keluarga, akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Kasih sayang itu memang bermacam-macam sifatnya, dan dari pancaran kasih sayang itulah dapat dinilai kehidupan rumah tangga. Komunikasi antar orang tua dan anak yang dilandasi kasih sayang secara timbal balik, akan memberikan keharmonisan dalam keluarga, yang dapat memberikan dampak positif kepada watak anak-anaknya⁵⁹.

Dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak yang dilandasi dengan kasih sayang, suasana keluarga yang harmonis, dan perhatian orang tua maka anak mempunyai semangat untuk belajar. Dengan semangat belajar itulah anak akan memperoleh prestasi yang baik dalam belajar.

Perhatian orang tua terhadap anak dapat membantu pertumbuhan intelektual dan psikologis. Bentuk perhatian yang baik akan mempengaruhi pertumbuhan fisik, intelektual dan kognitif serta perkembangan psikologis anak. Orang tua yang memberi kasih sayang dan kebebasan bertindak sesuai dengan umur para remaja akan mengalami perkembangan yang optimal.

Selain membantu pertumbuhan anak, perhatian orang tua juga dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Siswa yang mendapatkan perhatian dari orang tuanya yang baikn akan mandiri dalam belajar, sebaliknya, anak yang tidak pernah mendapat perhatian orang tua tidak akan mempunyai kemandirian dalam belajar dan selalu bergantung pada orang lain.

Sebagaimana faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, maka kemandirian belajar anak juga dipengaruhi oleh perhatian orang tua, karena pola asuh orang tua sebagaimana yang penulis uraikan di atas adalah termasuk juga dapat mempengaruhi kemandirian belajar anak. Demikian juga ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat

⁵⁸ Singgih D. Gunarsa, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), hlm. 152-153

kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya melainkan sifat orang tuanya itu sendiri muncul dalam cara-cara orang tua mendidik anaknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perhatian orang tua adalah termasuk faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Artinya semakin baik perhatian orang tua maka akan semakin baik pula kemandirian belajar siswa.

D. Hipotesis

Sebelum penulis ajukan sebuah hipotesis pembahasan, ada baiknya penulis kemukakan pengertian hipotesis terlebih dahulu.

Hipotesis adalah "Catatan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul".⁶⁰ Menurut Sutrisno Hadi, Hipotesis artinya "Dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah".⁶¹ Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata, hipotesis adalah "Jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris".⁶²

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah "ada pengaruh yang signifikan perhatian orang tua terhadap kemandirian belajar siswa MI Tarbiyatul Islamiyah Desa Kasiyan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati".

Artinya: semakin baik perhatian orang tua semakin baik pula kemandirian belajar siswa di MI Tarbiyatul Islamiyah Desa Kasiyan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

⁵⁹ Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Surabaya: Airlangga, t..th.), hlm.124.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 67.

⁶¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 63.

⁶² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hlm. 69.